

Fenomena Joki Tugas Mahasiswa Di Ruang Digital: Studi Netnografi Grup Telegram

Nira Yustika¹, Ravik Karsidi²

Sosiologi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

nirayustika_29@student.uns.ac.id

ravik@staff.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada fenomena joki tugas yang berada di platform digital seperti Telegram, mengindikasikan adanya perubahan atau transformasi nilai pendidikan menjadi komoditas. Penelitian ini bertujuan mengurai praktik tersebut melalui kaca mata teori modal Pierre Bourdieu (modale ekonomi, modal sosial, dan modal budaya) dan dramaturgi dari Erving Goffman. Dengan metode netnografi, data dikumpulkan melalui observasi partisipan di satu grup Telegram dan menggunakan wawancara mendalam dengan empat mahasiswa pengguna jasa serta satu admin grup joki tugas. Terdapat penemuan yang mengungkap bahwa: (1) Adanya pasar terselubung di mana modal ekonomi dikonversi menjadi modal budaya (nilai tugas); (2) Peran modal sosial dalam mengakses jaringan joki eksklusif; serta yang terakhir (3) Strategi dramaturgi mahasiswa dalam memisahkan 'panggung depan' (kinerja akademik semu) dan 'panggung belakang' (transaksi ilegal). Dalam kajian ini berkontribusi pada kritik terhadap kapitalisasi pendidikan tinggi serta adanya hipokrisi sistem evaluasi akademik. Rekomendasi kebijakan diajukan untuk memperketat pengawasan tugas berbasis proyek.

Kata kunci: Joki tugas, teori modal Bordieu, teori dramaturgi Goffman, Netnografi

Abstract

This research focuses on the phenomenon of assignment jockeys on digital platforms such as Telegram, indicating a change or transformation of educational values into commodities. This research aims to analyze the practice through the lens of Pierre Bourdieu's capital theory (economic capital, social capital, and cultural capital) and Erving Goffman's dramaturgy. Using the netnography method, data was collected through participant observation in one Telegram group and using in-depth interviews with four student users and one assignment jockey group admin. The findings revealed that: (1) There is a hidden market where economic capital is converted into cultural capital (assignment value); (2) The role of social capital in accessing exclusive jockey networks; and finally (3) Students' dramaturgical strategies in separating 'front stage' (pseudo academic performance) and 'back stage' (illegal transactions). This study contributes to a critique of the capitalization of higher education and the hypocrisy of the academic evaluation system. Policy recommendations are proposed to tighten the supervision of project-based assignments.

Keywords: Task jockeys, Bordieu's modal theory, Goffman's dramaturgical theory, Netnography

Pendahuluan

Secara global dunia menghadapi transformasi dalam segala aspek kehidupan hal tersebut tentu berkaitan erat dengan revolusi teknologi dan revolusi industry 5.0 yang terjadi sekarang ini. Transformasi yang diakibatkan oleh teknologi tersebut pada akhirnya akan mengubah landscape kehidupan sosial kita. Dunia Pendidikan juga tidak luput mengalami transformasi tersebut, sekarang ini perlu kita sadari kecanggihan teknologi informasi saat ini memunculkan berbagai platform digital yang mempermudah dan mempercepat kinerja manusia serta mempercepat distribusi arus pengetahuan. Hal tersebut tentunya akan memperluas juga bentuk-bentuk interaksi sosial selaras dengan kemunculan platform media sosial dan aplikasi digital. Fenomena yang muncul berkaitan dengan dunia pendidikan salah satunya adalah fenomena platform grup joki tugas akademik yang menjamur di berbagai media sosial seperti Telegram. Kemunculan fenomena grup joki tugas ini tentu tidak lagi secara sembunyi-sembunyi melainkan sangat terorganisir. Keberadaan grup joki tugas di Telegram ini dapat memfasilitasi terjadinya transaksi antara mahasiswa yang membutuhkan bantuan penyelesaian tugas dengan individu atau kelompok yang menyediakan jasa tersebut.

Menurut data survey yang dilakukan oleh Turnitin dan QS Enrolment Solution terdapat 62% mahasiswa di Asia Tenggara yang menggunakan jasa joki tugas akademik (Turnitin & QS Enrolment Solution, 2020). Fenomena joki tugas akademik di Indonesia semakin masif, terutama melalui platform Telegram. Survei Turnitin (2020) menunjukkan 62% mahasiswa Asia Tenggara menggunakan jasa joki, sementara penelitian Fahmi & Suryadi (2021) menemukan 40% mahasiswa Indonesia melakukan hal serupa. Media Kompas (2022) bahkan melaporkan peningkatan bisnis joki sebesar 25% selama pembelajaran daring. Fakta ini menunjukkan bahwa praktik joki bukan lagi perilaku individu, melainkan fenomena kolektif yang terorganisir di ruang digital

Kemunculan fenomena joki tugas akademik yang dilakukan oleh mahasiswa ini secara kacamata sosiologis bukan hanya sekedar praktik serta penyimpangan individu, namun telah menjadi praktik kolektif yang terinstitusionalisasi secara informal di ruang digital. Keberadaan grup joki tugas akademik di Telegram menunjukkan adanya upaya normalisasi, bahkan justifikasi sosial atas tindakan tersebut, terutama di tengah tekanan akademik yang tinggi, ketimpangan akses terhadap sumber daya belajar, dan perubahan persepsi terhadap makna

pendidikan. Mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen pendidikan, tetapi juga pelaku strategis yang memanfaatkan berbagai modal sosial untuk bertahan dan “berprestasi”.

Agar kita bisa memahami fenomena ini peneliti menggunakan perspektif dari Pierre Bourdieu sebagai pisau analisis, teori modal yang peneliti gunakan untuk menganalisis grup joki tugas akademik di Telegram. Dalam teori modal ini terdiri dari tiga bentuk model yaitu: 1) Model Budaya; 2) Modal Sosial; 3) Modal Kapital. Ketiga modal ini menunjukkan bagaimana praktik joki tugas merupakan bentuk strategi dalam medan pendidikan yang kompetitif, tempat mahasiswa memanfaatkan modal yang mereka miliki untuk mereproduksi posisi sosial atau mengejar mobilitas (Ritzer, 2012). Selain menggunakan perspektif Pierre Bourdieu peneliti juga menggunakan kacamata pemikiran dari Erving Goffman yaitu teori dramaturgi. Teori dramaturgi Erving Goffman memandang interaksi sosial sebagai pertunjukan teater, di mana individu bertindak layaknya aktor yang memainkan peran di atas panggung untuk mengelola kesan yang ditangkap oleh audiens. Dalam konsep ini, terdapat dua ruang penting: front stage, yaitu area di mana individu menampilkan diri sesuai dengan harapan sosial, dan back stage, di mana individu bisa bersikap lebih bebas dan jujur tanpa tekanan

norma sosial. Goffman menekankan bahwa identitas sosial bersifat situasional dan dibentuk melalui strategi presentasi diri dalam interaksi sehari-hari. Melalui lensa dramaturgi, tindakan sosial bukan hanya spontan, tetapi juga penuh perhitungan dalam menyampaikan citra tertentu kepada orang lain (Smith, 2016).

Penggunaan kedua teori tersebut yaitu teori modal sosial, budaya, dan kapital Bourdieu serta dramaturgi Goffman penulis berusaha untuk menyajikan mengenai pemahaman praktik joki tugas sebagai strategi sosial mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik. Modal sosial menjelaskan terbentuknya jaringan kepercayaan antara mahasiswa dan joki: modal budaya mengungkap habitus dan nilai-nilai pendidikan yang membentuk sikap permisif terhadap praktik ini; sementara modal kapital menunjukkan bahwa kemampuan finansial memungkinkan akses ke layanan joki. Sementara itu, teori dramaturgi menjelaskan bagaimana mahasiswa mempertahankan citra akademik di ruang publik (front stage) sambil menyembunyikan praktik joki di ruang privat (back stage). Kedua pendekatan ini bersama-sama memperlihatkan bahwa fenomena joki bukan sekadar pelanggaran etika, melainkan hasil konstruksi sosial dalam medan pendidikan yang kompetitif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi netnografi untuk menggali secara mendalam praktik joki tugas akademik di ruang digital. Netnografi, sebagai adaptasi etnografi untuk komunitas daring, memungkinkan peneliti mengamati interaksi sosial dalam satu grup joki tugas di aplikasi Telegram secara partisipatif dan kontekstual (Kozinets, 2019). Data primer dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan empat mahasiswa pengguna jasa joki serta satu admin grup, untuk memahami motif, pengalaman, dan dinamika relasi dalam praktik tersebut. Selain itu, data sekunder diperoleh melalui kajian literatur dari buku, jurnal, dan dokumen relevan untuk memperkuat analisis. Kombinasi ini memberikan gambaran holistik terhadap bagaimana praktik joki dikonstruksi, dinegosiasikan, dan dimaknai di ruang sosial virtual.

Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini bertumpu kepada pendekatan sosiologi kritis yang memadukan teori modal sosial Pierre Bourdieu dan teori dramaturgi Erving Goffman untuk memahami fenomena penggunaan jasa joki tugas akademik oleh mahasiswa. Dalam kerangka Bourdieu, tindakan mahasiswa tidak berdiri sendiri,

tetapi dipengaruhi oleh struktur sosial yang terdiri atas medan (field), habitus, dan bentuk-bentuk modal. Modal sosial merujuk pada jaringan kepercayaan dan hubungan timbal balik dalam grup Telegram, yang memungkinkan pertukaran jasa dan informasi secara informal namun efektif. Modal budaya hadir dalam bentuk pengetahuan, gaya berpikir, dan kebiasaan mahasiswa yang terbentuk dari latar belakang pendidikan dan kelas sosial mereka, yang pada gilirannya membentuk cara mereka menilai pentingnya tugas, proses belajar, dan pencapaian akademik. Modal kapital (terutama ekonomi) memfasilitasi akses terhadap layanan joki, menunjukkan adanya ketimpangan peluang dalam ‘membeli’ performa akademik sebagai komoditas, bukan hasil proses intelektual (Ritzer, 2012).

Sementara itu, teori dramaturgi Goffman digunakan untuk melihat bagaimana mahasiswa mengelola identitas sosial mereka melalui peran dan penampilan yang berbeda di ruang sosial digital. Dalam konteks ini, mahasiswa memperlihatkan perilaku front stage saat tampil sebagai pelajar yang aktif dan bertanggung jawab di hadapan dosen dan lingkungan akademik, namun menyembunyikan penggunaan jasa joki di back stage sebagai strategi bertahan menghadapi tekanan akademik (Smith, 2016). Goffman membantu menjelaskan

bahwa praktik joki bukan sekadar bentuk pelanggaran, tetapi juga bentuk manajemen impresi dan peran sosial yang dikonstruksi dalam ruang interaksi daring. Dengan memadukan kedua teori ini, kerangka konseptual penelitian mampu menguraikan dinamika struktural dan agensi individu dalam praktik joki tugas, yang tidak hanya mencerminkan krisis etika, tetapi juga reproduksi ketimpangan dan simbolisme dalam sistem pendidikan tinggi digital.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena penggunaan jasa joki tugas akademik oleh mahasiswa tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pelanggaran etika akademik, tetapi sebagai respons sosial terhadap tekanan struktural dalam sistem pendidikan tinggi. Wawancara mendalam dengan empat mahasiswa (SW, AN, LH, MA) dan satu admin grup joki tugas (FR) mengungkap bahwa praktik ini dilandasi oleh berbagai faktor seperti tekanan akademik, keterbatasan waktu, kebutuhan mempertahankan IPK, hingga konstruksi identitas sosial mahasiswa dalam ruang digital dan fisik. Selanjutnya peneliti berusaha membagi hasil ini dengan dikelompokkan sesuai dengan hasil temuan, berikut hasil penelitian yang dapat ditemukan penulis:

Motivasi Mahasiswa Menggunakan Jasa Joki: Kombinasi Tekanan dan Adaptasi

Keempat informan mahasiswa menyatakan bahwa keputusan menggunakan jasa joki lahir dari kondisi yang memaksa dan bukan karena kemalasan. SW (19 tahun, mahasiswa semester 2 di kampus swasta Jawa Tengah) mengaku harus bekerja paruh waktu untuk membantu keluarga, sehingga waktu untuk belajar terbatas dan jasa joki menjadi "*solusi cepat agar nilai tetap aman.*" Hal serupa disampaikan AN (21 tahun, mahasiswi kampus negeri di Jawa Timur), yang aktif dalam organisasi kampus dan merasa kewalahan menghadapi tugas yang bertumpuk. "*Bukan karena malas, tapi karena saya ingin tetap bisa berfungsi di semua peran saya,*" ungkapnya. Sementara LH (21 tahun, mahasiswa manajemen di kampus swasta Jawa Barat) lebih menekankan konflik peran antara kuliah dan bisnis yang sedang ia bangun. MA (19 tahun, mahasiswi kampus negeri di Bali) menekankan bahwa tekanan akademik di awal masa kuliah, ditambah ekspektasi untuk mendapat nilai tinggi, membuatnya melihat joki sebagai "*bantuan darurat.*"

Sumber Informasi dan Modal Sosial Digital

Para mahasiswa mengetahui keberadaan grup joki tugas di Telegram melalui jaringan sosial informal. SW mendapat informasi dari teman sekelas yang

sedang berbagi cerita santai, sementara AN mengetahui dari teman satu angkatan yang memperkenalkan grup tersebut setelah ujian kelas. LH mendapat informasi dari adik tingkat di organisasi kemahasiswaan, dan MA pertama kali melihatnya melalui TikTok. Hal ini menunjukkan bahwa praktik joki tersebar melalui relasi sosial berbasis kepercayaan, sekaligus mengindikasikan adanya modal sosial digital yang berfungsi memperluas akses mahasiswa terhadap jaringan bantuan akademik tidak resmi.

Legitimasi Sosial dan Pergeseran Budaya Akademik

Dari keempat mahasiswa, hanya MA yang menyatakan bahwa penggunaan joki masih bersifat relatif dalam penerimaan sosial. Namun secara umum, semua informan mengakui bahwa praktik ini telah menjadi hal yang “biasa” di kalangan mahasiswa. SW menyebutnya sebagai “bentuk survival menghadapi sistem kuliah yang terlalu menuntut,” sedangkan AN menyatakan bahwa teman-temannya cenderung permisif, karena “*nilai lebih penting daripada proses.*” LH bahkan menggambarkan situasi ini sebagai perubahan habitus: selama tidak ketahuan dan hasilnya bagus, maka dianggap sah. Temuan ini memperkuat indikasi bahwa budaya belajar mahasiswa telah bergeser

dari proses pembelajaran menjadi hasil akademik yang dinilai secara formal.

Pertimbangan dalam Memilih Jasa Joki: Reputasi, Harga, dan Risiko

Keempat mahasiswa tidak memilih jasa joki tugas akademik secara sembarangan. Mereka mempertimbangkan reputasi penyedia jasa melalui testimoni dan rating di grup Telegram. LH menekankan pentingnya konsistensi hasil dan gaya bahasa yang sesuai dengan ekspektasi dosen. MA memilih joki yang “*aman dan rapi,*” bukan yang termurah, karena takut hasilnya buruk atau terdeteksi plagiat. AN menyebut bahwa ia bahkan mengecek gaya bahasa joki agar sesuai dengan standarnya. SW menambahkan bahwa beberapa joki dianggap “premium” karena kecepatan, kerapian, dan minim keluhan.

Manajemen Identitas: Strategi Mahasiswa di Dua Dunia

Dalam konteks teori dramaturgi Goffman, para mahasiswa memainkan peran yang berbeda di dua panggung sosial. Di front stage (ruang kelas), mereka tetap tampil sebagai mahasiswa yang aktif dan bertanggung jawab. Namun di back stage (grup Telegram), mereka mengambil peran sebagai klien jasa joki. SW menggambarkan ini sebagai “*menjalani dua identitas,*” dan MA menyebut bahwa dirinya tetap menjaga

citra di depan dosen meskipun tahu bahwa beberapa tugasnya bukan hasil kerja sendiri. LH dengan jujur menyebutkan bahwa hanya segelintir teman dekat yang tahu tentang praktik ini, dan dirinya berusaha menjaga citra tetap bersih. Keempatnya menunjukkan kesadaran moral terhadap praktik yang dilakukan, tetapi juga menyadari bahwa sistem akademik saat ini memaksa mereka untuk bersikap pragmatis.

Refleksi Akademik: Bermanfaat namun Mengorbankan Proses Belajar

Para mahasiswa mengakui bahwa penggunaan joki membantu mereka dalam hal waktu, tekanan, dan nilai akademik. Namun semua juga menyadari bahwa praktik ini mengorbankan pemahaman dan proses belajar yang seharusnya diperoleh. MA merasakan rasa bersalah saat tidak paham isi tugas saat dibahas di kelas. AN menyebut bahwa joki menyelamatkannya secara administratif, tetapi tidak tumbuh secara intelektual. LH menyadari ada dampak jangka panjang terhadap pemahamannya, sementara SW merasa kehilangan kesempatan belajar yang seharusnya dijalani. Ini menunjukkan ambivalensi antara kebutuhan jangka pendek dan dampak jangka panjang dalam praktik pendidikan modern.

Peran Admin: Joki sebagai Bisnis dan Sistem Sosial Alternatif

Informan FR (27 tahun), sebagai admin grup joki tugas Telegram yang telah beroperasi selama dua tahun, menjelaskan bahwa bisnis ini awalnya berangkat dari solidaritas membantu teman, tetapi berkembang menjadi bisnis dengan omzet lebih dari 15 juta rupiah per bulan. Ia mengelola tim yang terdiri dari dua admin dan lima joki tetap. Untuk menjaga kepercayaan, ia menerapkan sistem seleksi joki, testimoni pelanggan, serta menjaga komunikasi yang profesional antara admin dan pengguna. Dalam pandangannya, pengguna jasa joki mengalami perubahan perilaku: awalnya ragu, lalu terbiasa dan mulai percaya setelah beberapa transaksi. Ia menyebut bahwa mahasiswa memerankan dua peran: tampil ideal di kampus (*front stage*), namun menjadi “klien diam-diam” di grup Telegram (*back stage*). Grup ini baginya bukan hanya tempat jual beli tugas, tetapi juga komunitas sosial yang memiliki norma, peran, dan sistem simboliknya sendiri.

Setelah penjelasan yang panjang di atas terkait hasil penelitian yang melibatkan empat informan mahasiswa dan satu informan admin grup joki tugas akademik online. Peneliti berusaha menyajikan analisis fenomena tersebut dengan menggunakan teori Pierre Bourdieu dan

teori milik Erving Goffman. Fenomena penggunaan jasa joki tugas akademik di Telegram oleh banyak mahasiswa menunjukkan adanya pergeseran proses adaptasi sosial terhadap tekanan akademik dan budaya belajar yang terlihat semakin pragmatis. Dahulunya tentu ketika mahasiswa mendapatkan tugas akan dikerjakan secara individu dengan proses yang Panjang juga. Namun dari temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak serta-merta menggunakan joki karena kemalasan, melainkan sebagai bentuk strategi bertahan di tengah tuntutan akademik, informan juga mengalami keterbatasan waktu (seperti bekerja, mengikuti organisasi atau mempunyai usaha), dan konflik peran sosial. Dalam konteks ini, teori modal dari Pierre Bourdieu menjadi instrumen konseptual yang sangat relevan untuk memahami bagaimana mahasiswa mengakses dan mengelola berbagai sumber daya dalam medan pendidikan tinggi.

Modal Sosial dan Jaringan Informal di Dunia Digital

Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai sumber daya yang melekat dalam jaringan relasi sosial yang dapat digunakan untuk memperoleh keuntungan tertentu (Asghari, 2025). Mahasiswa seperti SW dan AN mengandalkan koneksi teman

satu kelas untuk mendapatkan akses ke grup Telegram joki tugas. LH bahkan menyebut adik tingkat sebagai sumber informasinya, dan MA menemukannya melalui media sosial TikTok. Keempatnya memperlihatkan bagaimana modal sosial digital berupa rekomendasi personal dan testimoni sangat berperan dalam membentuk kepercayaan dan membuka akses terhadap praktik joki. Di dalam grup, kepercayaan dibentuk melalui sistem informal seperti testimoni, rating, dan ulasan, sebagaimana dijelaskan juga oleh FR sebagai admin. Dari penelitian tersebut kita dapat melihat dari setiap temuan bahwasanya keberadaan modal sosial dalam platform daring kerap terbangun melalui reputasi simbolik dan kredibilitas kolektif yang dijaga oleh komunitas informal.

Modal Budaya: Habitus dan Pergeseran Nilai Belajar

Habitus mahasiswa, yang menurut Bourdieu dibentuk oleh pengalaman sosial sebelumnya, terlihat dalam bagaimana mereka memaknai sebuah pendidikan dan tugas akademik yang diemban. MA dan AN menggambarkan tekanan nilai sebagai aspek dominan, bukan proses belajar. LH bahkan menyatakan bahwa keberhasilan dinilai dari "hasil, bukan cara mendapatkannya." Hal ini menunjukkan bahwa modal budaya yakni pemahaman dan nilai-nilai akademik yang

diwariskan telah mengalami pergeseran ke arah nilai pragmatis dan instrumental. Sejalan dengan itu, (Asghari, 2025) menyebut bahwa pelajar dari latar belakang berbeda akan mengakses medan pendidikan dengan strategi yang sesuai dengan habitus dan nilai sosialnya masing-masing, yang bisa berujung pada praktik-praktik seperti *outsourcing* akademik. *Outsourcing* akademik yang dimaksud adalah adanya cerminan pergeseran makna belajar. Jika sebelumnya keberhasilan pendidikan dihayati melalui proses internalisasi ilmu dan upaya mandiri, maka mahasiswa yang melakukan *outsourcing* cenderung melihat pendidikan secara pragmatis dan transaksional saja: menekankan pada sisi nilai (hasil) saja, lebih utama daripada proses. Hal ini muncul karena adanya habitus mereka masing – masing yang terbentuk dari latar belakang keluarga, lingkungan sosial, dan tekanan sistem pendidikan mendorong strategi yang efisien dan adaptif untuk bertahan dalam medan pendidikan yang kompetitif. Kutipan seperti dari LH, yang menyebutkan bahwa hasil lebih penting daripada proses, mencerminkan bentuk habitus yang telah dikomodifikasi: tugas bukan lagi ruang belajar, tetapi menjadi produk yang bisa “dipesan” demi memenuhi tuntutan institusi. Dengan demikian kita dapat memahami, *outsourcing* akademik adalah bagian strategi

simbolik dalam medan pendidikan, yang memungkinkan mahasiswa tetap tampil berhasil di permukaan (nilai, IPK, citra akademik), meskipun proses intelektual sebenarnya dialihkan ke pihak lain.

Modal Kapital: Pendidikan sebagai Komoditas

Modal Kapital ini berkaitan dengan kemampuan dari ekonomi setiap orang memainkan peran krusial dalam memungkinkan mahasiswa mengakses jasa joki. LH, MA, dan AN tidak serta-merta memilih jasa yang murah, tetapi mempertimbangkan investasi pada joki dengan reputasi baik. Mereka sadar bahwa nilai yang baik memerlukan pengeluaran, yang memperlihatkan bagaimana kapital ekonomi dikonversi menjadi modal simbolik dalam bentuk prestasi akademik. Dalam studi yang pernah dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa kapital ekonomi dalam dunia pendidikan digital semakin berfungsi sebagai alat untuk mempercepat mobilitas akademik, terutama ketika mahasiswa mampu membeli representasi kompetensi melalui jasa pihak ketiga (Long et al., 2025).

Manajemen Identitas: Dramaturgi dan Strategi Sosial Mahasiswa

Teori dramaturgi dari Erving Goffman digunakan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa menampilkan diri

dalam dua ruang sosial berbeda. Di front stage (kampus, ruang kuliah), mahasiswa seperti SW, MA, dan LH tetap berperan sebagai pelajar ideal: aktif, disiplin, dan bertanggung jawab. Namun di back stage (grup Telegram), mereka menjalankan peran sebagai konsumen jasa joki. Mereka dengan sadar menyembunyikan praktik ini dari dosen dan sebagian besar teman. MA mengaku hanya beberapa teman dekat yang tahu, dan LH menggambarkan fenomena ini sebagai kode etik informal yang tidak dibicarakan tetapi dipahami. Konsep ini sesuai dengan analisis Goffman bahwa individu dapat melakukan pengaturan kesan (*impression management*) untuk menjaga identitas sosial yang diharapkan dalam tiap konteks interaksi.

Admin grup FR, juga menyadari terdapat pola peran ganda mahasiswa yang menjadi pengguna layanan. Menurutnya, mahasiswa berperilaku sangat hati-hati dan profesional saat memesan layanan, menjaga bahasa dan identitas, serta memisahkan peran daring dari citra akademik di kampus. Ini menunjukkan bahwa grup joki berfungsi sebagai "*ruang back stage*" kolektif, tempat mahasiswa dapat menyusun strategi identitas dan menyembunyikan tindakan yang dianggap menyimpang di *front stage* (Smith, 2016).

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Praktik joki tugas di ruang digital merupakan strategi adaptif mahasiswa menghadapi tekanan akademik, namun sekaligus mencerminkan krisis etika dan komodifikasi pendidikan. Mahasiswa memanfaatkan modal sosial melalui jaringan teman dan platform digital, memobilisasi modal ekonomi untuk membeli representasi akademik, serta menunjukkan bagaimana habitus dan nilai pendidikan mereka telah bergeser ke arah yang lebih instrumental. Dalam ruang sosial yang berbeda, mereka mengelola identitas dengan cermat tetap tampil sebagai mahasiswa ideal di ruang publik, sambil diam-diam menjalankan praktik *outsourcing* akademik di ruang digital. Di balik tindakan ini, tersimpan kisah tentang ketimpangan, tuntutan performa, dan upaya mahasiswa untuk tetap bertahan dalam medan pendidikan tinggi yang semakin menantang.

Rekomendasi dari penelitian ini ialah perguruan tinggi perlu memperketat pengawasan tugas berbasis proyek, meningkatkan literasi akademik, serta menyediakan dukungan bagi mahasiswa yang mengalami tekanan akademik. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang praktik joki terhadap kualitas lulusan.

Daftar Pustaka

- Asghari, H. (2025). Newly Arrived Woman's Educational and Profesional Choices . *Vocation and Learning*, 18(1), 2–22.
- Fahmi, R., & Suryadi, K. (2021). Fenomena Joki Tugas Online di Kalangan Mahasiswa . *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(3), 45–60.
- Kompas. (2022, June 23). Maraknya bisnis Joki Tugas Di Tengah Pandemi. *Kompas*.
- Kozinets, Robert. V. (2019). *Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research* (Robert. V Kozinets, Ed.; 3rd ed., Vol. 1). SAGE Publication.
- Long, L. A. N., Jansma, S. R., Lee, D., & De Jong, Menno. D. T. (2025). Capital Endowment: Explaining Energy Citizenship Using Bourdieu's Forms of Capital. *Energy Research & Social Science*, 119(1), 1–22.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Alimandan, Ed. & Trans.; revisi, Vol. 2). Pustaka Pelajar.
- Smith, G. (2016). *The Drama of Social Life: A Dramaturgical Handbook* (C. Edgley, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Routledge.
- Turnitin, & QS Enrolment Solution. (2020). *Contract Cheating in 2020: Survey of Global Aacademic Trends* .